



The Use of Language in Fantasy Stories for 7th Grade Students at SMP Negeri 6 Malang

Penggunaan Bahasa dalam Cerita Fantasi Siswa Kelas VII di SMP Negeri 6 Malang

Yustia Riska Azzahra*

Universitas Negeri Malang Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: yustia.riska.1802116@students.um.ac.id

Paper received: 20-4-2022; revised: 24-7-2022; accepted: 27-7-2022

Abstract

Writing skill is one of the benchmarks of students' ability and proficiency in Indonesian. This study aimed to analyze the use of language in students' fantasy stories consisting of: details of ideas from the developed theme, characteristics of word choice, and language style. This study used a descriptive qualitative approach with the type of text analysis research. The method used in this research is the document study method. Data analysis was carried out through three stages, namely data reduction, data presentation, and data verification. Based on the results of the study, fantasy stories written by students contain different ideas, including magic themes, supernatural themes, and futuristic themes. In terms of the use of word choice, there are three large groups that include other types, namely groups of words based on its meaning, groups of words based on the breadth of meaning coverage, and groups of words based on perception. Furthermore, the language style in fantasy stories students can be distinguished in two types, namely the variety of language and stylistics, each of which is categorized again into a more special form.

Keywords: student fantasy story, language style, language use, word choice, theme

Abstrak

Keterampilan menulis merupakan salah satu tolok ukur kemampuan dan kemahiran siswa dalam berbahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan bahasa dalam cerita fantasi siswa yang terdiri atas: rincian gagasan dari tema yang dikembangkan, karakteristik pilihan kata, dan gaya bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian analisis teks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian, cerita fantasi yang ditulis oleh siswa memuat gagasan yang berbeda-beda, meliputi tema *magic* atau sihir, tema *supernatural*, dan tema *futuristik*. Dari segi penggunaan pilihan kata ada tiga kelompok besar yang menaungi jenis-jenis yang lain, yaitu kelompok kata berdasarkan makna, kelompok kata berdasarkan luasnya cakupan makna, dan kelompok kata berdasarkan persepsi. Selanjutnya gaya bahasa yang terdapat dalam cerita fantasi siswa dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu ragam bahasa dan stilistika yang masing-masing dikategorikan lagi ke dalam bentuk yang lebih khusus.

Kata kunci: cerita fantasi siswa, gaya bahasa, penggunaan bahasa, pilihan kata, tema

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan lambang dan identitas bagi sebuah bangsa. Bahasa memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat saling berinteraksi dan berkomunikasi untuk mengekspresikan berbagai perasaan, saling bertukar pikiran, pendapat, argumen, dan sebagainya dalam kehidupan sehari-hari (Putra, Setiawan, Jailani & Permadi, 2019). Bahasa terbagi menjadi dua ragam, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan adalah suatu ragam bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, sedangkan ragam bahasa tulis adalah ragam bahasa

yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan baik berupa huruf, kata, kalimat, ataupun paragraf.

Sejalan dengan paparan terkait bahasa di atas, pembelajaran bahasa sangat penting untuk dipelajari oleh berbagai kalangan masyarakat, khususnya bagi siswa di sekolah. Indonesia telah menetapkan beberapa mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah-sekolah, salah satunya adalah pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang berada di depan semua mata pelajaran lainnya. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis. Menurut Mustika, Nursaid dan Noveria (2018: 39) “menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif, karena keterampilan menulis terbentuk dari proses pembauran tentang apa saja yang di dengar, dibicarakan, dan dibacakan, kemudian diekspresikan dalam sebuah bentuk tulisan yang utuh”. Selain itu, menurut Sukirman (2020) keterampilan menulis merupakan keterampilan atau kemampuan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh siswa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa lainnya, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai meskipun seseorang itu merupakan penutur asli dari bahasa tersebut. Hal ini karena keterampilan menulis memerlukan penguasaan dari berbagai unsur kebahasaan dan unsur dari luar bahasa yang menjadi isi dari sebuah cerita atau karangan. Dengan demikian, keterampilan menulis mengharuskan siswa untuk memiliki pengetahuan yang luas khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dimana setiap siswa dituntut untuk mampu menuangkan ide atau gagasannya ke dalam sebuah tulisan yang menarik untuk dibaca. Di samping itu, melalui latihan menulis diharapkan siswa dapat memiliki pola pikir yang kreatif. Oleh sebab itu, keterampilan menulis siswa di sekolah juga sangat dibutuhkan sebagai salah satu tolok ukur kemampuan dan kemahiran siswa dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam cerita fantasi siswa yang terdiri atas penggunaan: (1) rincian gagasan dari tema yang dikembangkan, (2) karakteristik pilihan kata, dan (3) gaya bahasa. Penggunaan bahasa tersebut dapat ditemukan dalam salah satu materi ajar yang diajarkan pada siswa kelas VII, yaitu cerita fantasi. Cerita fantasi merupakan salah satu bentuk kegiatan menulis non ilmiah yang bersifat khayalan atau imajinatif (Putri, Thahar & Arief 2018). Melalui cerita ini siswa dapat menggunakan, mengembangkan, serta mengekspresikan pola pikir apa saja yang terdapat dalam khayalan atau imajinasi mereka secara bebas yang kemudian dituangkan dalam sebuah bentuk tulisan. Menurut Syafitri (2021), salah satu ciri dari teks cerita fantasi adalah menggunakan bahasa nonformal, artinya siswa dapat mengekspresikan gagasannya secara bebas.

Pemilihan cerita fantasi sebagai media analisis didasarkan pertimbangan bahwa cerita fantasi menjadi salah satu materi ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas VII. Hal ini juga didukung oleh pendapat Saputri, Priyatni dan Widiati (2021) yang menyatakan bahwa cerita fantasi merupakan salah satu keterampilan produktif yang diajarkan kepada siswa di sekolah menengah pertama. Melalui cerita fantasi diharapkan dapat diperoleh gambaran sejauh mana ketertarikan siswa dalam mengembangkan keterampilan menulisnya, serta bagaimana ragam penggunaan rincian gagasan dari tema yang dikembangkan, karakteristik pilihan kata, dan gaya bahasa yang diminati oleh siswa kelas VII.

Sejalan dengan tujuan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini menghasilkan temuan berupa teori-teori tentang penggunaan bahasa dalam cerita fantasi siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Malang, yang terdiri atas tema, karakteristik pilihan kata, dan gaya bahasa. Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat bagi siswa, tenaga pendidik (guru), sekolah, dan peneliti selanjutnya. Penelitian ini penting untuk dibahas dalam rangka memaksimalkan hasil pembelajaran menulis di sekolah dan menimbang perlunya upaya untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan siswa dalam memahami pembelajaran menulis, ketertarikan, serta minat dari mereka terutama dalam keterampilan menulis cerita fantasi. Dengan demikian, hal ini tentunya dapat memberikan dampak positif bagi tenaga pendidik (guru) dan siswa dalam proses pembelajaran menulis selanjutnya.

Penelitian oleh Latifah, Rohmadi dan Suryanto, (2016), dengan judul *Penggunaan Diksi dalam Karangan Berita Siswa Sekolah Menengah Pertama* membahas tentang penggunaan diksi yang terdapat dalam karangan berita siswa di SMP. Selanjutnya, penelitian Jannah (2018) dengan judul *Analisis Penggunaan Bahasa dalam Teks Pidato Siswa Kelas IX MTs Al-Anwar Bondowoso Tahun Pelajaran 2017/2018* membahas tentang penggunaan bahasa yang terdapat dalam teks pidato siswa dengan berfokus pada empat kriteria, yaitu: pilihan kata, penyusunan kalimat, penggunaan paragraf, dan penggunaan ejaan. Jannah (2021) juga melakukan penelitian serupa dengan judul, *Analisis Penggunaan Kaidah Kebahasaan dalam Teks Narasi Siswa kelas V SDN 44 Ampenan Tahun Ajaran 2020/2021* dengan berfokus pada penggunaan kaidah kebahasaan, tanda baca, dan ejaan.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas. Persamaannya mencakup (1) daerah analisis yang difokuskan, yaitu pada analisis penggunaan bahasa, (2) objek yang digunakan berupa karangan atau cerita yang merupakan hasil kegiatan menulis siswa di sekolah, dan (3) subjek penelitian yaitu adalah siswa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu terletak pada fokus penelitian yang dilakukan. Pada penelitian sebelumnya, fokus penelitian mengacu pada penggunaan bahasa yang meliputi aspek pilihan kata, tanda baca, ejaan, kalimat, dan paragraf, sedangkan penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa yang meliputi (1) rincian gagasan dari tema yang dikembangkan, (2) karakteristik pilihan kata, dan (3) gaya bahasa yang digunakan dalam cerita fantasi siswa.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut penggunaan bahasa yang terdiri atas tiga aspek. Pertama, rincian gagasan dari tema yang dikembangkan, yaitu tema: *magic* atau sihir, supernatural, dan futuristik. Kedua, karakteristik pilihan kata; yaitu berdasarkan makna (denotatif atau konotatif); berdasarkan luas tidaknya cakupan makna (kata konkret dan kata abstrak); dan berdasarkan persepsi: *being, cosmos, energy, substance, terrestrial, object, living, animate, dan human*. Terakhir, gaya bahasa, yaitu berdasarkan ragam (formal dan tidak formal) dan berdasarkan stilistika dalam cerita fantasi siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Malang.

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam cerita fantasi siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Malang yang terdiri atas: rincian gagasan dari tema yang dikembangkan, karakteristik pilihan kata, dan gaya bahasa. Berdasarkan tujuan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Disebut demikian karena data yang dihasilkan dari

peneliti bukanlah angka-angka, tetapi berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian analisis teks. Analisis teks merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang mengkaji teks secara mendalam terkait isi, makna, struktur, ataupun wacana (Rahardjo, 2018). Teks yang dianalisis dalam penelitian ini adalah cerita fantasi siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Malang. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Malang, sedangkan objek penelitiannya adalah cerita fantasi.

Data pada penelitian ini berupa informasi verbal yang berwujud kata ataupun kalimat tentang penggunaan bahasa yang meliputi: (1) rincian gagasan dari tema yang dikembangkan; (2) karakteristik pilihan kata; dan (3) gaya bahasa. Sumber data penelitian ini adalah dokumen berupa cerita fantasi siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Malang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument* yaitu peneliti sendirilah yang menjadi kunci dari jalannya proses penelitian ini, mulai dari mengumpulkan data, menganalisis, menyimpulkan atau merumuskan hasil dari penelitian. Untuk mempermudah proses analisis, peneliti menggunakan beberapa sumber rujukan seperti buku, jurnal, artikel, ataupun skripsi yang relevan dengan penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumen. Dalam penelitian ini data-data berupa dokumentasi dalam bentuk cerita fantasi siswa. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut: (1) mengumpulkan cerita fantasi siswa; (2) membaca cerita fantasi siswa; (3) memilih beberapa cerita fantasi siswa yang dianalisis sesuai dengan kriteria ciri-ciri cerita fantasi yang baik; (4) mengumpulkan data berupa penggunaan bahasa yang terdiri atas tema, karakteristik pilihan kata, dan gaya bahasa dalam cerita fantasi siswa; dan (5) mengklasifikasikan data sesuai dengan rincian gagasan dari tema yang dikembangkan, karakteristik pilihan kata, dan gaya bahasa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan memberikan kode pada setiap data. Setelah memberi kode, peneliti menganalisis penggunaan bahasa yang meliputi rincian gagasan dari tema yang dikembangkan, karakteristik pilihan kata, dan gaya bahasa. (2) Penyajian data dalam bentuk tabel sesuai dengan klasifikasi atau kategori penggunaan bahasa yang diperoleh. Data yang telah disajikan dalam bentuk tabel tersebut, kemudian disimpulkan dengan mengubah format data yang ada dalam tabel menjadi sebuah paragraf. (3) Verifikasi data dengan menggunakan *expert opinion*. Data yang berupa karangan cerita fantasi siswa kelas VII SMP yang telah melalui proses interpretasi dan analisis kemudian dikonsultasikan kepada pembimbing penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan menyajikan paparan data hasil penelitian penggunaan bahasa dalam cerita fantasi siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Malang. Paparan mengenai penggunaan bahasa dalam cerita fantasi siswa meliputi ketiga aspek yang telah dicantumkan pada bagian metode.

3.1. Rincian Gagasan dari Tema yang dikembangkan

Analisis data berdasarkan rincian gagasan dari tema yang dikembangkan dalam cerita fantasi siswa terbagi menjadi tiga kategori penggunaan tema, yaitu: (1) tema *magic* atau sihir, (2) tema supernatural, dan (3) tema futuristik.

3.1.1. Rincian Gagasan dari Tema *Magic* atau Sihir

Dalam cerita fantasi siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Malang ditemukan 12 data yang termasuk ke dalam kategori rincian gagasan dari tema *Magic* atau sihir dan berikut diuraikan 1 dari 12 data tersebut.

(13-MT-MS) Saat melihat bahwa perempuan tersebut adalah putri Zidney, raja Qikelz langsung menghampirinya dan memegang tangannya, raja membacakan **mantra sihir** untuk **menghapus darah** dari tangan putri dan **menghilangkan rasa sakitnya**.

Contoh kutipan pada data (13-MT-MS) menunjukkan penggunaan rincian gagasan dari tema *magic* atau sihir yang ditunjukkan dengan adanya frasa yang bercetak tebal, seperti: *mantra sihir*, *menghapus darah*, dan *menghilangkan rasa sakit*. Contoh kutipan tersebut mengisahkan seorang raja yang memiliki kekuatan atau kesaktian untuk menghapuskan dan menghilangkan rasa sakit dari tangan seorang putri yang terluka melalui mantra sihirnya. Penggunaan tema *magic* atau sihir digunakan untuk menceritakan tentang tokoh yang memiliki kemampuan atau kesaktian luar biasa dan tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya di dunia nyata. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Nursaid (2022) menyatakan bahwa penggunaan tema *magic* atau sihir yang ditemukan dalam cerita fantasi siswa dibuktikan dengan adanya penggunaan kata sihir atau penyihir.

3.1.2. Rincian Gagasan dari Tema *Supernatural*

Terdapat 19 data yang termasuk ke dalam kategori rincian gagasan dari tema *supernatural*, salah satu contohnya adalah sebagai berikut.

(27-PIB-SP) Di suatu hari, aku sedang mengerjakan PR. Aku mengerjakan PR IPS yang menceritakan tentang Bapak Pendidikan Nasional, yaitu Ki Hajar Dewantara. Aku membaca semua cerita perjuangannya, tak sengaja aku menemukan sebuah foto, seolah-olah foto itu bisa bergerak seperti video. Setelah ku amati ternyata ada seperti orang memanggilku. "Hei anak muda, mari ke sini", akupun menghampiri Bapak itu. Bapak itu berpakaian putih dan memakai peci hitam. Aku kaget karena aku belum mengenali Bapak ini, seolah-olah aku sedang berada di foto itu.

Contoh kutipan pada data (27-PIB-SP) menunjukkan penggunaan rincian gagasan dari tema *supernatural*. Kutipan tersebut menceritakan tentang adanya peristiwa mistis atau gaib yang dialami oleh seorang siswa yang tengah mengerjakan tugas sekolahnya. Siswa tersebut seolah-olah memiliki kekuatan untuk berkomunikasi melalui sebuah foto dengan salah satu pahlawan yang berada di masa lampau dan telah wafat berpuluh-puluh tahun lamanya. Dalam tema *supernatural* biasanya tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam cerita tersebut mengalami sebuah kejadian mistis atau horor dan bertemu dengan makhluk-makhluk gaib seperti hantu, malaikat, jin, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wulandari (2020) yang menyatakan bahwa dalam cerita fantasi terdapat cerita yang berbentuk horor dan menghadirkan dunia lain selain dunia nyata.

3.1.3. Rincian Gagasan dari Tema *Futuristik*

Ada tiga data yang termasuk ke dalam kategori rincian gagasan dari tema *futuristik*. Perhatikan contoh berikut.

(26-TF-FK) *Sekarang manusia tinggal di kapal angkasa. Ukurannya tidak sebesar bumi. Hanya dapat mengangkut 500.000 orang. Mobil dan motor tidak lagi ada, tergantikan oleh kapsul perak yang lebih efisien. Kereta sekarang sudah menggunakan listrik.....Segala hal sudah canggih. Baju, perabotan dan kebutuhan lainnya dibuat dengan mesin pencetak. Tinggal memasukkan desainnya dan akan tercetak otomatis.*

Contoh di atas menunjukkan si pengarang tengah mengisahkan kehidupan manusia di masa yang akan datang, dengan berbagai kemajuan teknologi dan transportasi modern yang serba canggih. Menurut Zuhri (2021), futuristik merupakan sebuah wacana yang menghadirkan sebuah peristiwa, penceritaan, atau tindakan-tindakan yang mengarah pada peristiwa di masa depan. Hal tersebut berorientasi dan ditandai dengan adanya perkembangan teknologi-teknologi yang maju dan modern.

Berdasarkan pemaparan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Malang lebih cenderung menggunakan tema *supernatural* dibandingkan dengan penggunaan tema *magic* ataupun *futuristik*. Kecenderungan tersebut menurut Novita dan Nursaid (2022) kemungkinan disebabkan oleh pola pikir siswa yang masih beranggapan bahwa cerita fantasi selalu berkaitan dengan kejadian mistis, horor, gaib, atau supernatural.

3.2. Karakteristik Pilihan Kata

Berdasarkan hasil analisis mengenai penggunaan pilihan kata, peneliti mendapatkan hasil berupa karakteristik pilihan kata yang terdiri atas tiga kategori, yaitu makna, cakupan makna, dan persepsi.

3.2.1. Pilihan Kata Berdasarkan Makna

Makna Denotatif

Dalam cerita fantasi yang ditulis oleh siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Malang, ditemukan 560 data yang termasuk ke dalam kategori makna denotatif. Contohnya adalah sebagai berikut.

(1-RTP-MD) *Rembulan kaget, ternyata **kupu-kupu** itu adalah ibu peri.*

kutipan (1-RTP-MD) di atas menunjukkan penggunaan makna denotatif dari kata *kupu-kupu* yang berarti seekor hewan yang memiliki sayap dan dapat terbang dengan bebas. Menurut Suciana dan Rahayu (2021), makna denotatif adalah makna yang berisi penjelasan sebenarnya atau makna asli yang berisi informasi-informasi faktual yang bersifat objektif.

Makna Konotatif

Terdapat 8 data yang termasuk ke dalam kategori makna konotatif. Berikut diuraikan 1 dari 8 data tersebut.

(15-ETB-MK) *Ayahnya telah meninggal, sehingga **tulang punggung** keluarga hanyalah ibunya. Elisa harus putus sekolah karena ibunya sudah tidak sanggup membiayai sekolah Elisa.*

Frasa *tulang punggung* pada contoh (15-ETB-MK) termasuk ke dalam makna konotatif karena bukanlah makna yang sebenarnya. *Tulang punggung* terletak di belakang tubuh manusia dan dianggap sebagai tempat memikul beban. *Tulang punggung* memiliki makna sesuatu atau seseorang yang menjadi penopang, harapan atau kekuatan yang biasanya identik dengan ekonomi yang menanggung biaya kehidupan dalam sebuah anggota keluarga (Uswati & Itaristanti, 2020). Makna konotatif juga mengandung nilai rasa atau nilai emosional, serta

pengandaian yang menimbulkan kesan menarik (Wahyuningsih, 2020). Makna konotatif memiliki makna yang tidak sebenarnya atau sering disebut sebagai makna kias, dimana seseorang harus menerka-nerka maksud atau arti dari kata tersebut.

3.2.2. Pilihan Kata Berdasarkan Luas Tidaknya Cakupan Makna

Kata Konkret

Dalam cerita fantasi yang diteliti ini, data yang termasuk dalam kata konkret terdapat 559. Salah satu contohnya adalah:

(7-HL-KK) *Sinta yang sudah lama berada di kamar mandi tiba-tiba berteriak. Mereka buru-buru menghampiri Sinta dan bertanya melalui celah pintu. Sinta tiba-tiba keluar meloncat dari kamar mandi dan tidak mengeringkan badan. “Aku tidak menyentuh keran sama sekali, tetapi keran itu terbuka dan tertutup sendiri. Terus bergerak tidak beraturan”.*

Pada data (7-HL-KK) kata konkret yang ditandai dengan kata-kata yang bercetak tebal seperti: *kamar mandi, pintu, badan, dan keran*. Dikatakan konkret karena kata-kata tersebut dapat diamati secara langsung melalui panca indra manusia. Menurut Prastica dan Wulandari (2020), kata konkret merupakan kata yang dapat digambarkan atau dilukiskan dengan tepat atau memiliki makna yang sebenarnya (asli). Senada dengan hal itu itu, Hardianto, Widayati dan Sucipto (2017) mengatakan bahwa kata konkret merujuk pada suatu obyek yang dapat diamati dan digunakan untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan suatu fakta.

Kata Abstrak

Tidak jauh berbeda dengan kategori sebelumnya, dalam penelitian ini ditemukan 252 data yang termasuk ke dalam kata abstrak, antara lain contoh berikut yang ditandai dengan kata-kata yang bercetak tebal, seperti: *kecantikan* dan *indah*. Kata abstrak tidak dapat diukur atau diamati dengan jelas dan pasti melalui panca indra. Menurut Ningrum (2020), yang menyatakan bahwa kata abstrak adalah kata yang tidak memiliki wujud, tidak dapat diserap oleh panca indra, serta tidak menggambarkan objek secara jelas atau detail.

(13-TSP-KA) *Rumah itu adalah tempat tinggal putri Zidney, seorang putri dengan kecantikan yang begitu indah.*

3.2.3. Pilihan Kata Berdasarkan Persepsi

Being (Keadaan)

Tidak sebanyak data kata untuk kategori makna, dalam kategori *being* terdapat 87 data yang ditemukan dari cerita fantasi siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Malang. Contohnya kata *tenang, bahagia, dan gembira* yang ada di dalam kalimat berikut

(6-PD-PB) *Joko membawakan air untuk Udin, agar Udin merasa tenang. “Akhirnya kita berhasil”, cakap Santi. Mereka pun hidup bahagia dan bermain dengan gembira.*

Suyitno (2015) berpendapat bahwa kosakata pada kategori *being* mengacu pada hal yang *ada* dan bersifat abstrak, kosakata tersebut tidak dapat dilihat dan diamati secara langsung oleh panca indra manusia. Kosakata pada kategori *being* menurut Suyitno (2015) menggambarkan empat hal yang berbeda, yaitu: (1) penggunaan waktu, (2) etika budaya, (3) suasana perasaan, dan (4) kondisi kehidupan. Ketiga kata pada contoh kutipan di atas termasuk ke dalam kategori *being*, yaitu suasana perasaan.

Cosmos (Kosmos)

Hanya ada empat data yang termasuk dalam kategori *cosmos*. Berikut ini adalah pembahasannya.

(19-FM-PC) Malam ini adalah malam **bulan purnama** berlangsungnya pertunangan antara putri dan raja mahkota.

Contoh kutipan di atas menunjukkan penggunaan pilihan kata kategori *cosmos* yang ditandai dengan frasa *bulan purnama*, karena berhubungan dengan benda-benda langit atau benda luar angkasa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa pilihan kata berdasarkan kategori *cosmos* berhubungan dengan benda-benda yang ada di langit, dan biasanya sering digunakan dalam karya sastra karena dapat menimbulkan kesan yang indah atau estetis.

Energy (Energi)

Sama dengan jumlah data pada kategori *cosmos*, pada kategori energi juga ditemukan empat buah kata. Salah satunya adalah kata *cahaya* yang terdapat dalam kutipan di bawah ini.

(22-DM-PE) Suatu ketika peristiwa terjadi pada malam yang sunyi, ada sebuah **cahaya** masuk ke kamar Ely.

Kata *cahaya* yang merupakan wujud dari energi itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Alfarisi (2016) yang menyatakan bahwa kata-kata yang termasuk dalam kategori *energy* mengacu pada sesuatu yang dapat bergerak dan menempati ruang.

Substance (Substansi)

Kategori berikutnya adalah *substance*. Untuk kategori ini, ditemukan lima buah data yang salah satunya adalah sebagai berikut.

(13-MT-PS) Mendengar hal itu raja Qikelz langsung menghampiri pohon tersebut dan melihat ternyata ada sosok perempuan dengan baju biru muda yang sedang kesakitan dengan **darah** di tangannya.

Kata *darah* dalam contoh (13-MT-PS) di atas tergolong dalam *substance* cairan yang terdapat dalam tubuh manusia. Selain cairan, *substance* lainnya yang dimiliki oleh tubuh manusia adalah sifat dari gas atau air.

Terrestrial (Hampanan)

Kategori *terrestrial* merupakan kata yang menggambarkan sebuah hampanan, bisa dalam bentuk daratan maupun perairan Suyitno (2015). Ada empat data untuk kategori ini. Kata *pantai* dalam data (28-MML-PT) di bawah ini adalah contohnya.

(28-MML-PT) Suatu hari Lily ingin bepergian ke **pantai** bersama kedua temannya.

Object (Objek)

Sebuah kata digolongkan dalam kategori *object* karena kata tersebut berkaitan dengan benda-benda yang dapat pecah dan hancur (Mukminin, 2021). Perhatikan data (1-SSP-P0) di bawah ini. Kata *cermin* adalah salah satu contoh dari 61 data yang ditemukan untuk kategori ini.

(1-SSP-P0) Lani yang membacakan mantra kemudian berniat mengubah **cermin** menjadi batu ternyata terbalik ke arahnya.

Living (Tumbuhan)

Di dalam cerita fantasi yang ditulis oleh siswa, ditemukan 8 data yang termasuk ke dalam kategori *living* seperti yang dapat dilihat pada contoh berikut.

(13-MT-PL) *Mendengar kabar tersebut Raja Qikelz melanjutkan perjalanannya untuk menuju ke taman **bunga mawar** di kerajaan.*

Pada data (13-MT-PL) di atas, pilihan kata kategori *living* terdapat pada frasa *bunga mawar* yang termasuk dalam jenis flora. Lebih lanjut, Suyitno (2015) mengemukakan bahwa kosakata pada kategori *living* ini terdiri atas beberapa jenis, yaitu: (1) tanaman hias, (2) tanaman keras, (3) tanaman konsumtif. Frasa *bunga mawar* termasuk dalam kategori tanaman hias.

Animate (Hewan)

Kosakata pada kategori *animate* mengacu pada kosakata yang berhubungan dengan fauna atau binatang Abadi (2019). Sebagai contoh adalah kata *serigala* yang terdapat di dalam data (13-MT-PL) berikut.

(17-AT-PA) *Di perjalanan, Alice tiba-tiba dikejar oleh seekor **serigala** yang kelaparan.*

Human (Manusia)

Kategori selanjutnya adalah *human*. Cukup banyak data untuk kategori ini, yaitu sejumlah 304. Menurut Mukminin (2021), pilihan kata kategori *human* ini mengacu pada kegiatan, sikap, dan perilaku manusia, seperti kata *mengambil*, *melihat*, dan *mengamati* yang ada dalam data berikut.

(25-PTP-PH) *Aku segera **mengambil** sepeda dan bergegas berkeliling. Namun, aku **melihat** ada pohon yang bergerak-gerak. Aku berhenti dan mulai **mengamati**.*

3.3. Gaya Bahasa

Dari hasil analisis terhadap gaya bahasa dalam cerita fantasi siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Malang, peneliti menemukan dua jenis gaya bahasa. Pertama adalah gaya bahasa berdasarkan ragam yang terdiri atas formal dan non formal. Gaya bahasa yang kedua dilihat dari stilistika yang digunakan, meliputi: gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

3.3.1. Gaya Bahasa Ragam Formal

Ditemukan 10 data yang termasuk ke dalam kategori gaya bahasa ragam formal. Berikut uraian 1 dari 10 data tersebut.

(14-SHI-GF) *Kami pun turun dan berjalan menuju bengkel itu. Kami bertemu seorang anak muda di bengkel itu dan menanyakan keberadaan Pak Rokhman. Ayahku bermaksud menyampaikan rasa terima kasih yang tertunda dahulu.*

Kata-kata baku, seperti *menuju*, *berjalan*, *bertemu*, *keberadaan*, *bermaksud*, *menyampaikan*, dan *terima kasih* yang terdapat dalam contoh di atas memiliki keterpaduan dan kebakuan dalam pemilihan kata-katanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari, Siswanto dan Ariani (2021) yang menyatakan bahwa gaya bahasa pada ragam resmi dapat dilihat dari penggunaan bahasanya yang bersifat baku dan digunakan dalam situasi yang resmi atau formal.

3.3.2. Gaya Bahasa Ragam Non Formal

Lebih banyak daripada ragam formal, ditemukan sebanyak 31 data untuk ragam nonformal yang ada di dalam cerita fantasi siswa. Penggunaan kosakata seperti *guys*, *yaelah*, *gitu*, *doang*, *masa*, *ga*, *emang*, *napa*, *kalo*, dan *nangkep* dalam data (28-MML-GF) berikut ini merupakan bentuk pemendekan yang digunakan dalam situasi yang tentunya sangat tidak resmi.

(28-MML-GF) *Guys, ayo menangkap ikan di sana, tadi banyak ikannya". Ucap Lily, kita tidak boleh menangkap ikan sembarangan!" Ucap kedua temannya. "Yaelah gitu doang masa ga boleh?" emang napa kalo nangkep ikan sembarangan?" jawab Lily.*

Sulfiani (2021) menyatakan bahwa variasi gaya bahasa non formal dapat dilihat dari adanya ragam bahasa asing, singkatan, penyisipan, akronim, dan imbuhan. Jika dilihat kembali data di atas, kata *guys* yang diambil dari bahasa Inggris digunakan untuk menyapa teman-teman. Bentuk pemendekan dan perubahan vokal terjadi pada kata *nangkep* yang seharusnya adalah *menangkap*.

3.3.3. Gaya Bahasa Stilistika

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, dalam stilistika terdapat berbagai bentuk gaya bahasa. Berdasarkan hasil analisis ditemukan gaya bahasa perbandingan yang terdiri atas: 7 gaya bahasa *personifikasi*, tiga gaya bahasa *tautologi*, dua gaya bahasa *simile*, dan lima gaya bahasa *metafora*. Berikut dijabarkan lebih rinci hasil analisis dan pembahasan dari gaya bahasa perbandingan.

Personifikasi

Gaya bahasa *personifikasi* adalah gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati menjadi hidup atau memiliki sifat-sifat seperti manusia (Angin, 2021). Data (9-BA-GB1P) di bawah ini menunjukkan penggunaan gaya bahasa *personifikasi*. Kata *boneka* yang merupakan benda mati diceritakan dapat berbicara seperti layaknya manusia. Boneka tersebut melakukan komunikasi dengan pemiliknya yang bernama Kyra.

(9-BA-GB1P) *"Jangan takut Kyra, aku hanya ingin menemuimu saja dan aku bukan orang jahat. Aku hanyalah boneka favoritmu waktu dulu". Jelas boneka itu sambil menenangkan Kyra yang ketakutan.*

Tautologi

Menurut Angin (2021), gaya bahasa *tautologi* bertujuan untuk memperjelas maksud yang hendak disampaikan oleh si pengarang melalui tulisannya, namun penggunaan frasa ini di dalam kalimat justru menimbulkan kemubaziran dan terlihat berlebihan. Agar tidak terdapat kemubaziran dalam contoh kutipan di atas, maka kalimat tersebut sebaiknya diubah menjadi *Dudung adalah anak yang pintar dan ambisius*, sehingga kalimatnya menjadi lebih ringkas dan mudah dipahami.

(24-MDL-GB1T) *Dudung adalah anak yang pintar dan anak yang ambisius.*

Simile

Contoh kutipan pada data (22-DM-GB1S) di bawah ini menunjukkan penggunaan gaya bahasa *simile* yang ditandai dengan kata *bagaikan* yang menyatakan sesuatu sama atau seumpama dengan hal yang lain. Menurut Osman, Ghani, Mohamad dan Mukhtar (2020), *simile* merupakan gaya bahasa yang mengacu pada perumpamaan yang mengungkapkan perban-

dingan atau persamaan secara jelas, baik itu orang, benda, dan lain sebagainya. Gaya bahasa ini ditandai dengan adanya penggunaan kata-kata seperti: *sama, bagaikan, bak, laksana, seperti, ibarat, seumpama* (Angin, 2021).

Metafora

Frasa *tulang punggung* menurut KBBI memiliki makna yang berarti seseorang yang menjadi penopang, harapan dalam sebuah keluarga yang biasanya merujuk pada hal ekonomi. Menurut Djafar (2020), penggunaan gaya bahasa jenis ini adalah untuk membandingkan atau menyamakan sesuatu dengan benda ataupun hal lain yang ada di sekitarnya. Perhatikan data berikut ini:

(15-ETB-GB1ME) *Ayahnya telah meninggal, sehingga **tulang punggung** keluarga hanyalah ibunya.*

Contoh metafora yang terdapat dalam kalimat di atas (15-ETB-GB1ME) digunakan untuk membandingkan dua hal secara langsung dengan singkat dan memiliki maksud tertentu.

Setelah membahas gaya bahasa perbandingan, berikut ini diuraikan data-data terkait dengan penggunaan gaya bahasa pertentangan Berdasarkan hasil analisis ditemukan empat macam gaya bahasa. Dua data berasal dari jenis *hiperbola*, masing-masing satu data untuk jenis *klimaks* dan *antiklimaks*, serta tiga data untuk jenis *oksimoron*. Berikut dijabarkan contoh untuk keempat jenis yang tergolong dalam gaya bahasa pertentangan.

Hiperbola

Pada data (14-SHI-GB2H), tokoh dalam cerita fantasi menggambarkan suara ibunya dengan kata *menggelegar*, sehingga menimbulkan kesan yang berlebihan. Menurut KBBI, kata *menggelegar* memiliki arti suara yang sangat kencang atau bergemuruh seperti bunyi meriam, bom, ataupun petir. Hal ini sesuai dengan pendapat Rumanti, Rasna dan Suandi (2021) yang menyatakan bahwa gaya bahasa *hiperbola* adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan.

(14-SHI-GB2H) *Suara ibuku di belakang terdengar **menggelegar**, mengomel sedari tadi pagi.*

Klimaks

Klimaks yang terdapat dalam contoh di bawah ini terlihat dari adanya urutan peristiwa atau perasaan yang dialami oleh tokoh yang sedang diceritakan, yaitu Raja Aleric. Ungkapan *rasa bersalah*, kemudian *semakin jahat* sehinggatimbul *dendam* dalam diri sang raja kepada dirinya sendiri menyiratkan bahwa sang raja semakin lama semakin mengalami penekanan. Selaras dengan temuan ini, Rumanti et al. (2021) menjelaskan bahwa *klimaks* adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran atau gagasan yang derajat kepentingannya lebih tinggi dan mengalami peningkatan dari gagasan sebelumnya.

(11-XF-GB2KL) *Raja Aleric dihantui rasa bersalah, semakin jahat, dan dendam kepada dirinya sendiri.*

Antiklimaks

Berkebalikan dengan klimaks, dalam anti klimaks, kata atau frasa diurutkan dari hal yang terpenting ke hal yang kurang penting atau dari level tinggi ke rendah (Aeni & F, 2021). Pada data (8-ME-GB2AK) susunan anggota keluarga dimulai dari pemimpin atau kepala

keluarga, yaitu *ayah*, kemudian *ibu*, dan dilanjutkan dengan *putra pertama*, *putri pertama*, dan *putri kedua*.

(8-ME-GB2AK) *Anggota keluarga itu terdiri atas ayah yang bernama Zefinth, Ibu Cleara, putra pertama Feno, Putri pertama Cyesa, dan putri kedua Fera.*

Oksimoron

Dalam data (22-DM-GB2OK) diceritakan bahwa pada awalnya tokoh Ely merasa tidak percaya atas kejadian yang menimpanya, meskipun setelah itu ia merasa senang. Oleh karena itu, data tersebut digolongkan dalam temuan untuk gaya bahasa *oksimoron*, sebagaimana dijelaskan oleh Muhtadin, Berlista dan Oktavia (2019) bahwa *oksimoron* adalah gaya bahasa yang mengandung makna berlawanan dalam suatu frasa atau kalimat yang sama.

(22-DM-GB2OK) *Ely sungguh tidak percaya akan hal itu, tetapi dia juga senang.*

Gaya bahasa yang ketiga adalah gaya bahasa pertautan. Ragam ini mencakup dua jenis, yaitu *polisindeton* dan 1 gaya bahasa *asidenton*. Dalam cerita fantasi yang disusun oleh siswa, jenis *polisindeton* (10 temuan) terlihat lebih banyak daripada jenis *asidenton* (satu temuan). Berikut ini penjelasannya.

Polisindeton

Contoh kutipan data berikut ini termasuk ke dalam gaya bahasa *polisindeton* yang digunakan untuk menghubungkan urutan jenis-jenis makanan yang memiliki cita rasa manis, seperti *permen, buah, susu, dan lain-lain*. Gaya bahasa *polisindeton* ini berguna untuk menghubungkan kata, frasa, ataupun klausa yang berurutan dengan menggunakan kata penghubung (Rumanti et al., 2021).

(22-DM-GB3POL) *Ely kaget saat di sana dipenuhi dengan berbagai macam manisan, yaitu cokelat, permen, buah-buahan, danau susu, **dan** masih banyak lagi.*

Asidenton

Sementara itu, untuk menunjukkan kesejajaran antar kata yang merujuk pada kata sifat, kata-kata tersebut hanya dipisahkan dengan menggunakan tanda koma (,) tanpa adanya kata penghubung. Gaya semacam ini disebut sebagai *asidenton*, sebagaimana dijelaskan oleh Rumanti et al. (20215) gaya bahasa *asidenton* adalah gaya bahasa yang mengandung kata-kata yang sejajar dalam sebuah kalimat, akan tetapi tidak dihubungkan dengan menggunakan kata penghubung. Data (20-SPD-GB3AS) adalah contohnya.

(20-SPD-GB3AS) *Siren ini memiliki sifat yang buruk, egois, serakah.*

Gaya bahasa yang terakhir adalah gaya bahasa perulangan. Data yang ditemukan untuk gaya ini berasal dari berbagai jenis, yaitu tiga dari gaya bahasa *anafora*, dua dari gaya bahasa *epistofora*, sebelas dari gaya bahasa *mesodiplosis*, lima dari gaya bahasa *epizeuksis*, tiga dari gaya bahasa *aliterasi*, dan satu dari gaya bahasa *asonansi*. Berikut dijabarkan hasil analisis dan pembahasan dari data-data tersebut.

Anafora

Kata atau frasa yang bercetak tebal, yaitu *Rio dan kawan-kawan* pada data (2-BSP-GB4A) merupakan bentuk dari penggunaan gaya bahasa *anafora*. Dijelaskan oleh Izzati (2020) bahwa penggunaan gaya bahasa *anafora* dimaksudkan untuk memberikan penekanan pada sebuah konteks yang sesuai pada kata pertama dalam setiap baris atau kalimat. Pada data ini, kata atau

frasa *Rio dan kawan-kawan* mengalami pengulangan pada kata pertama dalam satu baris atau setiap kalimat.

(2-BSP-GB4A) ***Rio dan kawan-kawan*** bertemu dengan wanita cantik. ***Rio dan kawan-kawan*** menghampiri wanita tersebut.

Epistofora

Jika pengulangan kata pada anaphora terjadi di awal kalimat, maka pada epistofora pengulangan tersebut terjadi di akhir kalimat. Perhatikan contoh berikut:

(2-BSP-GB4EA) *Rio* mendapatkan tugas penelitian yang ada di ***hutan***. *Rio dan kawan-kawan* bersiap-siap untuk pergi ke ***hutan***.

Kata *hutan* pada contoh di atas diulang pada kalimat selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Purangga (2019) yaitu bahwa gaya bahasa *epistofora* adalah gaya bahasa yang mengalami pengulangan kata atau frasa pada akhir kalimat secara berurutan

Mesodiplosis

(15-ETB-GB4M) *Setiap* pagi, *Elisa* menyiram ***jagung*** dan siangnya ibunya membantu merawat ***jagung*** tersebut.

Contoh kutipan pada data (15-ETB-GB4M) di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa *mesodiplosis* karena kata *jagung* mengalami pengulangan yang terletak di tengah baris dalam suatu kalimat secara berurutan. Pendapat Rumanti et al. (2021: 126) menyatakan bahwa gaya bahasa *mesodiplosis* adalah gaya bahasa yang mengalami pengulangan pada bagian tengah dalam sebuah kalimat.

Epizeuksis

Purangga (2019) mengatakan bahwa gaya bahasa *epizeuksis* adalah gaya bahasa yang mengandung pengulangan secara langsung, dimana kata yang dianggap penting dan ditekankan diulang secara berturut-turut. Data (6-PD-GB4ES) di bawah ini menunjukkan penggunaan gaya bahasa *epizeuksis* yang ditandai dengan pengulangan pada kata *Udin* dan *hidup*. Kata-kata tersebut diulang secara berturut-turut dalam kalimat yang sama untuk memberikan penekanan atau menunjukkan bahwa kata tersebut penting.

(6-PD-GB4ES) ***Udin*** harus tetap ***hidup***, ***Udin*** berhak ***hidup***.

Aliterasi

(6-PD-GB4AL) Mereka ***pun*** ***hidup*** ***bahagia*** dan ***berteman*** dengan ***gembira***.

Contoh kutipan pada data (6-PD-GB4AL) di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa *aliterasi*, karena terdapat pengulangan bunyi konsonan (n) pada kata *menemukan*, *potongan*, *menyusun*, *menjadikan*, dan *halaman*. Menurut Sari et al. (2021) gaya bahasa *aliterasi* adalah gaya bahasa yang mengalami pengulangan pada bunyi konsonan yang sama.

Asonansi

Menurut Sari et al. (2021), gaya bahasa *asonansi* digunakan untuk menimbulkan kesan yang indah atau estetis, serta memberikan penekanan dalam sebuah gagasan. Data (14-SHI-GB4ASO) berikut adalah contohnya. Di awal kalimat, vokal (i) diulang-ulang pada kata *tetapi*, *ini*, *seperti*, dan *mimpi*. Pengulangan berikutnya terjadi pada yaitu vokal (a) yang dapat dilihat pada kata-kata *mereka*, *bahagia*, dan *gembira*.

(14-SHI-GB4ASO) *Tetapi, ini seperti mimpi yang nyata dan nyatanya memang nyata. Bahkan, aku dapat membedakan antara tidur dan terjaga.*

4. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam cerita fantasi yang ditulis oleh siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Malang dapat dibedakan dari rincian tema yang dikembangkan. Dalam 35 cerita fantasi, terlihat bahwa tema *supernatural* adalah tema paling banyak dipilih oleh siswa, diikuti oleh tema *magic* atau sihir dan tema *futuristic*. Dari segi karakteristik pilihan kata, cerita fantasi tersebut memuat beragam kata yang dapat dikategorikan lagi berdasarkan makna, luas cakupan makna, dan persepsi. Selain itu, secara umum gaya bahasa yang digunakan ada dua, meliputi gaya bahasa berdasarkan ragam dan gaya bahasa stilistika.

Daftar Rujukan

- Abadi, H. S. (2019). Ekspresi metaforis dalam antologi puisi Doa untuk Anak Cucu Karya W.S. Rendra: Klasifikasi metafora perspektif Michael C. Halley. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 154–163. <http://dx.doi.org/10.30651/st.v12i2.2899>
- Aeni, E. S., & F, Y. A. (2021). Analisis kesalahan diksi dan gaya bahasa pidato pejabat pemerintahan berkaitan dengan pandemi covid-19. *Semantik*, 10(1), 77–86. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p%p>
- Alfarisi, T. A. A. (2016). Ekspresi metaforis dalam puisi-puisi Mardi Luhung. *BEBASAN Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 2, 124–125.
- Angin, T. B. B. (2021a). Analisis gaya bahasa dalam novel Perempuan Mencari Tuhan karya Dianing Widya Yudhistira. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 533–533.
- Djafar, C. (2020). Kajian diksi dan gaya bahasa metafora pada puisi Inninawa karya Lakon Sang Kelana Modies Palopo. *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–7.
- Hardianto, M., Widayati, W., & Sucipto, S. (2017). Diksi dan gaya bahasa pada naskah pidato Presiden Soekarno. *Jurnal Ilmiah Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2). <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/view/761>
- Izzati, R. R. N. (2020). Gaya bahasa dalam kumpulan puisi Di Balik Jendela Koruki karya Kusfitria Marstiyasih sebagai alternatif bahan ajar puisi di SMA. *Seminar Nasional Literasi*, 5, 631–645.
- Jannah, R. (2021). *Analisis penggunaan kaidah kebahasaan dalam teks narasi siswa kelas V SDN 44 Ampenan tahun ajaran 2020/2021* (Skripsi, Universitas Negeri Mataram). Retrieved from <http://eprints.unram.ac.id/21972/>.
- Jannah, S. (2018). Analisis penggunaan bahasa dalam teks pidato siswa kelas IX MTs Al-Anwar Bondowoso tahun pelajaran 2017/2018. Retrieved from <https://oldi.lipi.go.id/public/APA-References.pdf>
- Latifah, C., Rohmadi, M., & Suryanto, E. (2016). Penggunaan diksi dalam karangan berita siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal BASASTRA*, 4(1), 84–101
- Muhtadin, M., Berlista, R., & Oktavia, D. (2019). Gaya bahasa novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur dan Komet karya Tere Liye. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 3(1), 134–149. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i1.905>
- Mukminin, A. (2021). Representasi kearifan lokal masyarakat Madura dalam bentuk metafora pada lagu-lagu daerah Madura. *Nosi*, 10(1), Article 1. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/NOSI/article/view/13572>
- Mustika, D., Nursaid, N., & Noveria, E. (2018). Struktur, diksi, dan kalimat dalam teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(3), 39–44. <https://doi.org/10.24036/100709-019883>
- Nabila, U., & Hasanah, M. (2021). Metafora dalam kumpulan puisi Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001 karya Goenawan Mohamad. *BASINDO: Jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 5(2), 239–249.

- Ningrum, E. Y. P. (2020). Diksi dan citraan dalam lirik lagu album “Monokrom” karya Tulus sebagai alternatif pembelajaran apresiasi puisi di SMA. *Sasindo*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v8i2.6814>
- Novita, E., & Nursaid, N. (2022). Struktur, unsur, dan tipe teks dalam teks cerita fantasi karya peserta didik. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 5(2), 207–225. <https://doi.org/10.24036/jess.v5i2.382>
- Osman, K., Ghani, M. Z. A., Mohamad, A. D., & Mokhtar, A. I. (2020). Keindahan gaya bahasa simile dalam hadis Ashrat Al-Sa’ah. *Al-Turath Journal of Al-Quran and Al-Sunnah*, 5(1), 1–10.
- Prastica, D., & Wulandari, Y. (2020). Diksi dan gaya kalimat dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye. *Pena Literasi*, 2(2), 64–69. <https://doi.org/10.24853/pl.2.2.64-69>
- Purangga, H. (2019). Penggunaan gaya bahasa Mario Teguh dalam Instagram. *BAHASA DAN SASTRA*, 2(2), Article 2. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12284>
- Putra, C. A., Setiawan, M. A., Jailani, M., & Permadi, A. S. (2019). Upaya meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi menggunakan model explicit instruction berbasis teknologi multimedia. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/887>
- Putri, F. R., Thahar, H. E., & Arief, E. (2018). Struktur dan Kebahasaan teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 25–32. <https://doi.org/10.24036/9538-019883>
- Rahardjo, M. (2018). *Studi teks dalam penelitian kualitatif* [Teaching Resources]. <http://repository.uin-malang.ac.id/2480/>
- Rumanti, N. P. Y., Rasna, I. W., & Suandi, I. N. (2021b). Analisis gaya bahasa kumpulan cerpen sagra karya Oka Rusmini dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 119–129. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.395
- Saputri, S. L., Priyatni, E. T., & Widiati, N. (2021). Teaching material on writing fantasy story incorporating the local culture. *KnE Social Sciences*, 365–371. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i3.8558>
- Sari, R. S., Siswanto, W., & Ariani, D. (2021b). Gaya bahasa dalam karangan teks pidato persuasif siswa generasi Z. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(7), 978–994. <https://doi.org/10.17977/um064v1i72021p978-994>
- Suciana, C. A., & Rahayu, S. (2021). Makna pantun pada upacara adat perkawinan masyarakat melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(3), 63–69.
- Sukirman, S. (2020). Tes kemampuan keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2), 72–81.
- Sulfiani, S. (2021). Penggunaan bahasa pergaulan dalam lingkungan kampus mahasiswa Lembaga Seni Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia UNM (Skripsi, Universitas Negeri Makassar). Retrieved from <http://eprints.unm.ac.id/21615/>
- Suyitno, I. (2015). *Analisis wacana budaya: Refleksi budaya etnik dalam kosakata wacana*. Universitas Negeri Malang.
- Syafitri, R. (2021). *Analisis kesalahan ejaan pada teks cerita fantasi siswa kelas VII MTs Ash Shiddiqiyah Cirebon dan pemanfaatannya sebagai video pembelajaran*. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati.
- Uswati, T. S., & Itaristanti, I. (2020). Analisis makna idiom dalam berita politik pada koran Kompas edisi November 2019–Februari 2019. *Pena Literasi*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.24853/pl.3.2.102-113>
- Wahyuningsih, T. M. (2020). Makna denotatif dan konotatif Hana (Hidung) pada cerpen “Hana” karya Akutagawa Ryunosuke. *ALAYASASTRA*, 16(1), 61–73.
- Wulandari, W. M. (2020). Kreativitas unsur-unsur intrinsik cerita fantasi. *BASINDO: Jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 4(2), 178–188.
- Zuhri, M. S. (2021). Narasi futuristik dalam novel Cara Berbahagia Tanpa Kepala karya Triskaidekaman. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 16(16). <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/11814>